

SUATU PENDEKATAN ANALISIS MULTIVARIAT TENTANG TINGKAT KELAHIRAN PADA BEBERAPA KELOMPOK DAN ETNIS WANITA PERNAH KAWIN DI IRIAN JAYA

*Pieter J. Soumokil**

Abstract

It has been argued by many demographers that socioeconomic development - with its associated fundamental changes in the role of women and the value of children - is the dominant factor in the transition from high to low fertility. Research in less developed countries has found lower fertility levels in urban population compared to rural population. It was therefore assumed that the modernizing role of urban life helped bring about a decline in fertility levels.

This study in Irian Jaya, however, convincingly shows that fertility of urban women in Irian Jaya is higher than that of rural women. This differential in fertility in favour of urban women in Irian Jaya appears to be real and not a result of underreporting of total live births in rural areas.

The reasons for lower fertility in the rural areas in Irian Jaya remain unknown, and more research is therefore needed. However, this study strongly suggests that the traditional system of swidden agriculture in Irian Jaya, which places a high value on the labour input of women, may play a major role in constraining fertility in rural area of this province. On the other hand, high fertility in urban areas takes place because urban women have their first birth earlier than women in the rural areas.

A. Pendahuluan

Irian Jaya adalah sebuah propinsi di Indonesia bagian timur yang karakteristik penduduk dan alamnya agak berbeda dengan daerah lain di Indonesia. Daerah pesisir sepanjang pantai utara dan Selatan beriklim tropis sedangkan daerah pegunungan tengah beriklim sejuk. Beberapa ratus suku bangsa di daerah ini telah dapat diidentifikasi dan secara kolektif agak berbeda dengan kelompok Melayu yang didominasi oleh suku-suku bangsa dari Jawa, bugis, dan Minang di belahan Indonesia bagian barat (Boelaars, 1984).

Menurut Sensus Penduduk 1990, jumlah penduduk Irian Jaya bertambah dari 1.107.291 menjadi 1.648.708 selama periode 1980 sampai 1990 (BPS, 1991). Ini berarti bahwa di Irian Jaya terdapat 397 orang per km², bila dibandingkan dengan 24 orang per km² secara nasional. Gambaran ini jelas menunjukkan bahwa Irian Jaya relatif jarang penduduknya. Tingkat kelahiran di Irian Jaya rata-rata adalah 4,1 anak, yang hampir sama dengan angka kelahiran secara nasional, tetapi lebih rendah jika dibandingkan dengan Maluku, Sulawesi Tenggara, Sulawesi

* P. J. Soumokil, M.A. adalah staf peneliti Pusat Studi Kependudukan, Universitas Cendrawasih Irian Jaya.

Tengah, dan Sulawesi selatan. Tingkat kematian bayi sama dengan tingkat secara nasional, yaitu 106 kematian bayi per 1000 kelahiran (Hugo, 1987).

Tingkat kelahiran yang cukup rendah di Irian Jaya bila dibandingkan dengan daerah Indonesia bagian timur lainnya, mungkin karena pengaruh unsur-unsur kebudayaan Barat. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa hampir sebagian jumlah penduduk Irian Jaya beragama Kristen, yang dibawa oleh misionaris-misionaris dari Barat, terutama dari Belanda dan Amerika Serikat yang akan mempengaruhi kebiasaan dan aktivitas kehidupan sehari-hari masyarakat setempat. Dengan menggunakan beberapa indikator pertumbuhan ekonomi dan sosial, dapat diketahui bahwa daerah yang termiskin di Indonesia dapat diukur menurut rendahnya tingkat pendapatan, tingginya tingkat kelahiran dan tingkat kematian bayi, rendahnya proporsi anak usia sekolah, dan rendahnya tingkat urbanisasi (Hugo, et al., 1987: 105). Meskipun demikian, di beberapa propinsi di Indonesia hubungan seperti itu, yaitu antara fertilitas dan beberapa indikator sosial ekonomi, tidak selamanya benar. Misalnya, Irian Jaya mempunyai tingkat pendidikan dan urbanisasi yang terendah dibandingkan dengan beberapa propinsi lainnya, sebaliknya tingkat kelahiran rata-rata adalah lebih rendah bila dibandingkan dengan beberapa tempat di Indonesia.

B. Studi Pustaka

Tingkat kelahiran merupakan produk dari berbagai faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor sosial budaya, ekonomi, maupun nilai tentang anak merupakan faktor yang penting dan berperan dalam mempengaruhi tingkat fertilitas. Beberapa teori

menerangkan pengaruh faktor-faktor terhadap fertilitas seperti teori ekonomi mikro oleh Lebenstein (1957) dan Becker (1960 dan 1965), nilai tentang anak oleh Muller et al (1975) dan Arnold, et al. (1975), dan sebagainya. Dalam studi tentang tingkat kelahiran ini, lebih cenderung dipakai teori sosiologis dari Freedman (1979) yang menggunakan konsep analisis dengan memperharikan variabel secara kausal dan urutan timbulnya variabel. Model yang digunakan umumnya model dari Freedman dengan pendekatan 11 variabel *intermediate* yang disarankan oleh Davis dan Blake (1956). Secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi fertilitas dibagi dua yaitu:

1. Faktor latar belakang yang secara tidak langsung mempengaruhi fertilitas.
2. Variabel *intermediate* sebagai faktor-faktor yang secara langsung mempengaruhi fertilitas.

Diakui bahwa tingkat fertilitas merupakan bagian dari sistem yang sangat kompleks dalam bidang sosial, biologi, dan interaksinya dengan faktor lingkungan. Dalam penentuan tinggi rendahnya tingkat fertilitas seseorang, keputusan diambil oleh istri atau suami-istri atau secara luas oleh keluarga. Penentuan keputusan ini dapat dipengaruhi oleh latar belakang dan lingkungan, misalnya pendidikan, pendapatan, pekerjaan, norma keluarga besar, umur perkawinan, dan sebagainya.

Sesuai dengan data fertilitas yang tersedia dalam Sensus Penduduk 1980 di Irian Jaya, variabel-variabel yang mempengaruhi fertilitas dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Variabel latar belakang yang meliputi tempat tinggal, agama, dan umur.

2. Variabel sosial ekonomi yang meliputi pendidikan dan status pekerjaan suami.

C. Metodologi

1. Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data digunakan studi dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data sekunder yang diperoleh dari Sensus Penduduk tahun 1980 untuk Irian Jaya.

2. Variabel Penelitian

Pembahasan variabel penelitian dibedakan atas variabel dependen (tergantung), variabel kontrol, dan variabel independen (bebas). Variabel dependen yang digunakan adalah jumlah anak yang dilahirkan dan biasanya disebut paritas. Variabel kontrol adalah variabel yang tidak dibahas atau diteliti pengaruhnya terhadap paritas, karena variabel ini dianggap telah memberikan perbedaan yang jelas terhadap perubahan variabel dependen. Yang termasuk variabel kontrol adalah: umur perkawinan, umur pada sensus, dan tempat tinggal pada saat sensus. Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi perubahan paritas wanita pernah kawin, yaitu agama, tingkat pendidikan, status pekerjaan wanita, dan pernah pakai alat kontrasepsi. Dari hasil analisis Sensus Penduduk 1980 ternyata pelaksanaan Keluarga Berencana di Irian Jaya tidak signifikan baik di daerah kota maupun di pedesaan. Secara keseluruhan terdapat 82,7 persen di perkotaan dan 90,4 persen di pedesaan dari wanita pernah kawin tidak pernah menggunakan alat kontrasepsi sama sekali.

3. Operasionalisasi Variabel

Apapun operasionalisasi variabel

dependen, variabel independen dan variabel kontrol adalah sebagai berikut:

a. Variabel dependen

Pengukuran tingkat kelahiran didasarkan atas rata-rata anak lahir hidup dari wanita pernah kawin berusia 15-47 tahun. Tingkat fertilitas akan dapat diolah berdasarkan data ordinal dan data interval.

b. Variabel independen

Kelompok ini terdiri dari variabel:

- 1) Usia kawin pertama adalah usia wanita pada saat kawin pertama kali.
- 2) Lamanya perkawinan adalah jumlah tahun perkawinan selama memasuki jenjang perkawinan. Ini dapat dihitung dari selisih usia wanita pernah kawin pada saat Sensus Penduduk 1980 dengan usia kawin pertama.
- 3) Tingkat pendidikan adalah tingkat pendidikan tertinggi yang diperoleh wanita pernah kawin. Tingkat pendidikan tertinggi dibedakan atas tidak pernah sekolah, tidak tamat SD, tamat SD, tamat SMTP, dan SMTP ke atas.
- 4) Kelompok etnis dibedakan atas suku-suku bangsa dari Irian, Maluku, Jawa, Sulawesi, dan lainnya berdasarkan tempat lahir.
- 5) Pekerjaan dari wanita pernah kawin didasarkan pada jenis pekerjaan. Dalam studi ini pekerjaan wanita pernah kawin diwakili oleh jenis pekerjaan dari suami. Ini diakibatkan bahwa lebih 68 persen dari status pekerjaan wanita pernah

kawin dalam Sensus Penduduk 1980 tidak dapat diketahui.

- 6) Agama digolongkan atas Islam, Protestan, Katolik, dan lainnya.

c. Variabel Kontrol

Hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen akan diukur setelah dikontrol dengan lama perkawinan dari wanita pernah kawin dalam memasuki jenjang perkawinan.

Penggunaan lama perkawinan sebagai variabel kontrol adalah bahwa dalam masyarakat yang program Keluarga Bercencananya tidak merata, khususnya di pedesaan, dan juga sering terjadi perkawinan awal yang dilaksanakan pada usia muda, lama perkawinan dari wanita pernah kawin merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam pengukuran fertilitas.

D. Hasil Analisis Data

Untuk menentukan jumlah paritas dari wanita pernah kawin digunakan

teknik analisis multivariate, yaitu *Multiple Classifications Analysis (MCA)*. Aspek terpenting dari MCA adalah kapasitas untuk memperlihatkan efek dari variabel bebas atau prediktor terhadap variabel tergantung sebelum dan sesudah melibatkan variabel kontrol dan mempertimbangkan variabel bebas lainnya (Andrems, et al., 1973).

Dalam analisis ini, lama perkawinan dijadikan variabel kontrol dengan catatan bahwa variabel ini sekaligus dapat digunakan untuk mengetahui masa fekunditas (*the biological risk of giving birth*) yang mencakup usia kawin pertama dan usia pada saat sensus.

1. Analisis dari Seluruh Wanita

Pernah Kawin di Daerah Irian Jaya

Tabel 1 menyajikan analisis varians dari paritas. Secara keseluruhan terdapat gambaran yang jelas bahwa semua variasi dapat menjelaskan 41 persen terhadap paritas (Tabel 2). Hasil

TABEL 1
ANALISIS VARIANS DARI RATA-RATA ANAR YANG PERNAH DILAHIRKAN (PARITAS)
DAN VARIABEL INDEPENDEN DI IRIAN JAYA TAHUN 1980

Sumber variasi	D.K.	Jumlah kuadrat	Rata-rata kuadrat	Signifikan dari F
Kontrol variabel/ lama perkawinan	1	18.011.459	18.011.459	0,00
Efek utama	14	3.654.091	261.007	0,00
Kota/Desa	1	144.610	144.610	0,00
Pendidikan	3	1.147.336	382.445	0,00
Agama	3	265.601	88.534	0,00
Etnis	4	139.905	34.976	0,00
Pekerjaan suami	3	239.959	79.986	0,00
<i>Explained</i>	15	21.665.550	1.444.370	
Residu	8103	30.484.221	3.760	
Total	8123			

Sumber: Perhitungan berdasarkan Sensus Penduduk 1980.

ini menunjukkan adanya indikasi bahwa setiap variabel mempunyai efek yang signifikan terhadap paritas (Tabel 1).

Pendidikan merupakan prediktor yang sangat penting, dapat menjelaskan 16 persen dari variasi dan sesudah dikontrol naik menjadi 17 persen, demikian pula variabel lainnya.

Pekerjaan dari suami dapat menambahkan 13 persen dari variasi terhadap paritas, tetapi sesudah dikontrol dengan lama perkawinan turun menjadi 9 persen. Demikian pula, tempat tinggal dari wanita pernah kawin banyak dapat menyumbangkan 9 persen terhadap paritas, sesudah dikontrol turun

TABEL 2
SEBELUM DAN SESUDAH DIKONTROL OLEH LAMA PERKAWINAN TERHADAP PARITAS DAN VARIABEL INDEPENDEN LAINNYA DI IRIAN JAYA TAHUN 1980

Variabel/Kategori	N	Sebelum dikontrol	Sesudah dikontrol
<hr/>			
Tempat tinggal			
Kota	1905	3,59	3,36
Desa	6219	2,87	2,94
		(Eta 0,12)	(Beta 0,07)
Pendidikan:			
Tidak berpendidikan	4733	2,77	2,69
Tidak tamat SD	2513	3,66	3,65
Tamat SD	502	2,77	3,23
Tamat SMP ke atas	296	2,62	3,16
		(Eta 0,16)	(Beta 0,17)
Agama:			
Islam	764	3,14	3,15
Protestan	5455	3,16	3,11
Katolik	1736	2,74	2,89
Hindu/Budha dll.	166	1,72	1,93
		(Eta 0,10)	(Beta 0,17)
Etnis:			
Jawa	317	2,81	2,29
Sulawesi	439	3,24	2,64
Maluku	166	3,36	2,93
Irian	7141	3,03	3,10
Lainnya	61	3,08	2,74
		(Eta 0,03)	(Beta 0,07)
Pekerjaan suami:			
White collar	1145	3,64	3,44
Jasa dan penjualan	421	3,30	3,15
Tani	5283	2,81	2,80
Produksi	1275	3,35	3,15
		(Eta 0,13)	(Beta 0,09)
<i>Multiple R Squared</i>			41,5
<i>Multiple R</i>			64,5

Sumber: Perhitungan berdasarkan Sensus Penduduk 1980

berangsur-angsur menjadi 7 persen. Faktor etnis yang mempunyai 3 persen tetapi sesudah dikontrol naik menjadi dua kali, yaitu dapat menjelaskan 7 persen dari variasi terhadap paritas.

Tabel 2 juga memperlihatkan bahwa pendidikan merupakan faktor yang sangat dominan dalam analisis ini. Sebelum dikontrol paritas naik secara tajam dari tingkat tidak berpendidikan ke tingkat tidak tamat SD, dan kemudian turun perlahan-lahan dan mencapai rata-rata 2,62 pada tingkat pendidikan Sekolah Lanjutan Pertama dan ke atas.

Sesudah tingkat pendidikan dikontrol dan mempertimbangkan beberapa variabel independen lain, terdapat penurunan yaitu 2,69 dan sesudah naik ke tingkat pendidikan tidak tamat SD yaitu 3,65. Sangat menarik sekali, bahwa sesudah mencapai tingkat pendidikan tidak tamat SD, paritas turun agak lambat pada tingkat SLP dan ke atas bila dibandingkan dengan sebelum dikontrol. Hal ini menunjukkan bahwa variabel pendidikan apabila berdiri sendiri kurang berperan dalam menurunkan tingkat kelahiran daripada variabel lainnya pada peringkat pendidikan SLP ke atas.

Hubungan antara paritas dengan tempat tinggal sebelum dan sesudah dikontrol oleh lama perkawinan dan melibatkan beberapa variabel bebas menunjukkan pola yang sama, bahwa wanita yang bertempat tinggal di kota mempunyai tingkat kelahiran yang cukup tinggi dari mereka yang tinggal di pedesaan, meskipun perbedaan ini sangat kecil sesudah dikontrol dan berinteraksi dengan beberapa variabel lainnya.

Hubungannya dengan agama adalah sangat jelas bahwa wanita pemeluk agama Islam dan Protestan mempunyai tingkat kelahiran yang cukup tinggi bila

dibandingkan dengan pemeluk agama Katolik, Hindu, Budha, dan lainnya. Perbedaan tingkat kelahiran di antara wanita yang berbeda agama adalah nyata, yang terlihat naik sangat berarti setelah dikontrol dengan variabel lainnya (10 persen ke 17 persen).

Demikian pula hubungan fertilitas berbagai latar belakang kelompok etnis naik setelah dikontrol dan berinteraksi dengan variabel lainnya, yang ternyata menunjukkan bahwa ada perbedaan pada kelompok etnis, bahwa kelompok suku dari Irian dan Indonesia timur lainnya mempunyai tingkat kelahiran yang tinggi dibandingkan dengan kelompok suku dari Jawa.

Pekerjaan suami dari wanita pernah kawin adalah prediktor yang cukup berarti, tetapi setelah dikontrol dan melibatkan variabel lainnya terlihat bahwa wanita yang suaminya tani mempunyai tingkat kelahiran yang cukup rendah bila dibandingkan dengan mereka yang bukan petani.

2. Analisis Wanita Pernah Kawin di Perkotaan

Tabel 3 dan Tabel 4 menunjukkan hasil analisis untuk perkotaan. Analisis ini cukup berarti di perkotaan sebab semua variasi dapat menjelaskan 55 persen terhadap paritas. Walaupun tingkat pendidikan sangat dominan dan dapat menjelaskan 22 persen dari variasi, tetapi setelah dikontrol dan berinteraksi dengan variabel lainnya turun secara drastis menjadi 8 persen (Tabel 4). Ini menunjukkan bahwa variabel pendidikan yang berdiri sendiri tidak dapat mempengaruhi fertilitas di perkotaan.

Etnis apabila dipandang sebagai prediktor yang berdiri sendiri adalah signifikan pada wanita pernah kawin di perkotaan. Tetapi setelah dikontrol dan

TABEL 3
ANALISIS VARIANS DARI RATA-RATA ANAK YANG PERNAH DILAHIRKAN DI PERKOTAAN
DAN BEBERAPA VARIABEL INDEPENDEN LAINNYA DI IRIAN JAYA TAHUN 1980

Sumber Variasi	D.K.	Jumlah kuadrat	Kata-Rata kuadrat	Signifikan dari P
Kontrol variabel	1	8.373.773	8.373.773	0,00
Efek utama	13	359.560	27.658	0,00
Pendidikan	3	78.227	26.076	0,00
Agama	3	1.893	0.631	0,917
Pekerjaan suami	3	82.224	27.408	0,00
Etnis	3	75.620	18.672	0,935
Explained	14	8.734.333	623.081	0,00
Residu	1890	7.037.191	3.723	
Total	1904	15.771.524	8.23	

Sumber: Perhitungan berdasarkan Sensus-Penduduk 1980

TABEL 4
SEBELUM & SESUDAH DIKONTROL OLEH LAMA PERKAWINAN TERHADAP PARITAS
DAN VARIABEL INDEPENDEN LAINNYA DI PERKOTAAN IRIAN JAYA TAHUN 1980

Variabel/Kategori	N	Sebelum dikontrol	Sesudah dikontrol
Pendidikan:			
Tidak berpendidikan	329	3,06	3,17
Tidak tamat SD	987	4,05	3,77
Tamat SD	374	2,74	3,50
Tamat SLP ke atas	215	2,55	3,55
		(Eta 0,22)	(Beta 0,08)
Agama:			
Islam	556	3,20	3,59
Protestan	1171	3,78	3,60
Sulawesi	173	3,57	3,53
Katolik	5	2,60	3,13
		(Eta 0,09)	(Beta 0,01)
Etnis:			
Jawa	269	2,70	3,02
Sulawesi	364	3,29	3,41
Maluku	147	3,34	3,71
Irian	1079	3,85	3,78
Lainnya	46	3,13	3,43
		(Eta 0,15)	(Beta 0,10)
Pekerjaan suami:			
White collar	651	3,60	3,78
Jasa dan penjualan	240	3,65	3,55
Tani	354	3,44	3,08
Produksi	652	3,64	3,69
		(Eta 0,03)	(Beta 0,10)
<i>Multiple R Squared</i>			55,4
<i>Multiple R</i>			74,4

Sumber: Perhitungan berdasarkan Sensus Penduduk 1980

berinteraksi dengan prediktor lainnya, validitasnya turun dari 15 persen ke 10 persen. Sekali lagi, kelompok wanita dari suku Jawa mempunyai tingkat kelahiran yang terendah di perkotaan. Tidak seperti variabel etnis dan pendidikan, status pekerjaan suami dari wanita pernah kawin mempunyai kesanggupan yang terbesar untuk memprediksi paritas, setelah dikontrol dan dipertimbangkan oleh variabel lainnya naik dari 3 persen ke 10 persen. Perlu dicatat bahwa wanita pernah kawin yang suaminya petani mempunyai paritas terendah di antara jenis pekerjaan lainnya, yaitu 3,08. Agama adalah prediktor yang sangat tidak berarti terhadap tingkat kelahiran di perkotaan bila dibandingkan dengan variabel lainnya, yaitu bahwa setelah dikontrol dan dipertimbangkan variabel lainnya turun dari 9 persen ke 1 persen.

3. Analisis Wanita Pernah Kawin di Pedesaan

Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai F dari semua variabel secara statistik adalah signifikan dengan pengecualian

mengenai besarnya kelompok etnis dari Irian yang sangat dominan di pedesaan. Ini diakibatkan oleh sangat sedikit kelompok-kelompok etnis lainnya yang dapat dicatat dalam Sensus Penduduk 1980.

Analisis Multivariat (MCA) pada Tabel 6 menunjukkan bahwa model ini tidak sebaik model di perkotaan yang hanya dapat menerangkan 36,5 persen dari semua variasi terhadap paritas bila dibandingkan dengan 55,4 persen di perkotaan. Bagaimanapun juga, tidak seperti di perkotaan, pada analisis ini pendidikan dan agama adalah prediktor yang sangat baik terhadap fertilitas. Perbedaannya tidak terlalu besar setelah dikontrol oleh lama perkawinan dan berinteraksi dengan prediktor lainnya. Variabel berikut yang sangat penting sekali dalam analisis ini di pedesaan yaitu bahwa petani mempunyai tingkat kelahiran yang sangat rendah sekali, yaitu 2,79 dibandingkan dengan 3,08 di perkotaan. Hal ini berbeda dengan pola pada masyarakat tani di pedesaan Jawa, bahwa mereka membutuhkan banyak

TABEL 5
ANALISIS VARIANS DARI RATA-RATA ANAR YANG PERNAH DILAHIRKAN DI PEDESAAN DAN BEBERAPA VARIABEL INDEPENDEN LAINNYA DI IRIAN JAYA TAHUN 1980

Sumber variasi	D.K.	Jumlah kuadrat	Rata-rata kuadrat	Signifikan dari F
Kontrol variabel	1	11.111.974	11.111.974	0,00
Efek utama	13	1.940.720	149.287	0,00
Pendidikan	3	904.715	301.572	0,00
Agama	3	258.968	86.323	0,00
Pekerjaan suami	3	168.579	56.193	0,00
Etnis	3	25.534	6.384	0,135
<i>Explained</i>	14	13.059.703	932.836	0,00
Residu	6204	22.560.690	3.636	
Total	6210	35.620.392	5.729	

Sumber: Perhitungan berdasarkan Sensus Penduduk 1980

TABEL 6
SEBELUM DAN SESUDAH DIKONTROL OLEH LAMA PERKAWINAN TERHADAP PARITAS
DAN VARIABEL INDEPENDEN LAINNYA DI PEDESAAN IRIAN JAYA TAHUN 1980

Variabel/Kategori	N	Sebelum dikontrol	Sesudah dikontrol
Pendidikan:			
Tidak berpendidikan	4404	2,69	2,60
Tidak tamat SD	1526	3,41	3,56
Tamat SD	208	2,80	3,33
Tamat SLP ke atas	81	2,82	3,26
		(Eta 0,13)	(Beta 0,18)
Agama:			
Islam	208	2,95	3,12
Protestan	4284	2,99	2,95
Katolik	1566	2,65	2,72
Hindu/Budha, dll.	161	1,69	1,79
		(Eta 0,01)	(Beta 0,09)
Etnis:			
Jawa	48	2,93	2,28
Sulawesi	75	2,96	2,36
Maluku	19	3,47	2,86
Irian	6062	2,87	2,88
Lainnya	15	2,93	2,39
		(Eta 0,01)	(Beta 0,03)
Pekerjaan suami:			
<i>White collar</i>	494	3,88	3,43
Jasa dan penjualan	173	2,99	2,90
Tani	4929	2,76	2,79
Produksi	623	3,05	3,07
		(Eta 0,11)	(Beta 0,08)
<i>Multiple R Squared</i>			36,7
<i>Multiple R</i>			60,6

Sumber: Perhitungan berdasarkan Sensus Penduduk 1980

tenaga kerja untuk mengolah sawah sehingga tingkat kelahiran di pedesaan Jawa cukup tinggi.

E. PENUTUP

1. Kesimpulan

Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat kelahiran di perkotaan lebih tinggi daripada pedesaan. Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam menurunkan paritas, meskipun tingkat pendidikan wanita perua kawin di Irian Jaya usia 5-12 tahun terendah di Indonesia. Hubungan ini menunjukkan relasi "U" terbalik dengan puncak pada wanita dengan pendidikan tidak tamat SD. Bahkan sesudah dikontrol dengan lama perkawinan dan berinteraksi dengan prediktor lainnya, paritas tertinggi adalah juga dijumpai di antara kelompok wanita dengan pendidikan tidak bersekolah dan kemudian turun perlahan-lahan pada kelompok tidak tamat SD dan seterusnya.

Status pekerjaan dari suami, terutama mereka yang terlibat dalam sektor pertanian memainkan peranan yang sangat penting dalam mengurangi tingkat kelahiran. Seperti diketahui, dalam masyarakat yang pola bertaniya berpindah-pindah tempat (*swidden agriculture*) seperti lazimnya di Irian Jaya adalah tidak menguntungkan untuk mempekerjakan lebih banyak orang untuk berladang. Hal ini dikuatkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Gomes (1982) pada masyarakat suku terasing Semang di Malaysia. Dalam masyarakat dengan pola bertani yang demikian, tingkat kelahiran yang tinggi tidak produktif untuk berladang. Lebih lanjut dikatakan oleh Gomes pada masyarakat

tersebut penjarangan tingkat kelahiran dan penggunaan metode kontrasepsi yang tradisional dianjurkan untuk melindungi wanita yang sedang berladang daripada menyusui anak.

Agama mempunyai cukup pengaruh tentang tingkat kelahiran di pedesaan, seperti yang diharapkan, tetapi sedikit sekali pengaruhnya di perkotaan. Sementara itu, etnis sangat penting dan tampak pengaruhnya di perkotaan terhadap tingkat kelahiran meskipun jumlahnya tidak sebanyak mereka yang berasal dari Irian.

Tingginya tingkat kelahiran di perkotaan terjadi mungkin karena tingkat kesehatan yang sudah lebih baik, juga mungkin karena meningkatnya tingkat kesejahteraan dan standar hidup di antara wanita pernah kawin. Di samping itu, dapat juga dijelaskan tentang nilai anak yang akan membawa pengaruh lebih besar daripada indikator lainnya, seperti ekonomi dan sosial terhadap keluarga. Sebagai contoh, jika nilai anak tinggi sedangkan permintaan rendah, maka motivasi untuk mempunyai tingkat kelahiran cukup tinggi, dan pada saat itu terdapat keinginan yang besar untuk mempunyai anak yang lebih banyak. Tetapi sebaliknya, jika nilai anak rendah sedangkan permintaan tinggi, maka sebagai akibatnya terdapat motivasi tingkat kelahiran yang sangat rendah. Situasi yang terakhir ini sering terjadi di Irian Jaya terutama di pedesaan, bahwa hampir semua penduduknya terlibat dalam pola bertani yang berpindah-pindah dan sebagai akibatnya nilai ekonomi anak terhadap pola bertani yang demikian rendah. Hal ini

diakibatkan karena mereka memberikan sedikit atau sama sekali tidak ada kontribusi terhadap pendapatan keluarga dan produksi.

2. Saran-Saran

Studi ini menunjukkan bahwa pendidikan, status pekerjaan dari suami adalah faktor yang sangat penting dalam menentukan tingkat kelahiran di Irian Jaya. Jadi, perhatian khusus harus lebih banyak diberikan kepada variabel-variabel tersebut sehingga memudahkan penurunan tingkat kelahiran untuk jangka waktu yang panjang. Kampanye pendidikan tentang keuntungan dari norma keluarga kecil harus diberikan, yang diharapkan akan berperan dalam menurunkan keinginan untuk mempunyai anak lebih banyak. Di samping itu, juga harus diciptakan sektor-sektor informal bagi wanita di desa maupun di perkotaan; dengan demikian, mereka akan lebih banyak sibuk di luar rumah dan sekaligus dapat menjarangkan tingkat kelahiran.

Sehubungan dengan kematian bayi, pemerintah harus memberikan perhatian yang khusus untuk meningkatkan tingkat kesehatan penduduk pedesaan dan memberikan pendidikan yang layak kepada anak-anak mereka. Ini semuanya akan berpeluang bagi anak-anak tersebut agar mempunyai kesempatan yang sangat baik untuk kelangsungan hidupnya. Dengan demikian, tidak diperlukan penambahan anak lagi untuk mengganti kerugian karena kehilangan bayi yang baru lahir. Akhirnya, perhatian khusus harus diberikan kepada pasangan suami istri yang baru memasuki jenjang perkawinan, dianjurkan untuk

menjarangkan tingkat kelahiran dengan metode kontrasepsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adioetomo, S.M. 1984. "Pola fertilitas di Indonesia: analisa secara umum", dalam Hatmadji dan Achmad, eds., *Analisa fertilitas di Indonesia berdasarkan data Sensus Penduduk 1980*. Jakarta: Biro Pusat Statistik, hal. 33-88.
- Andrews, et al. 1973. *Multiple classification analysis: a report on a computer programme for multiple regression using categorical predictors*. Michigan.
- Boelaars, J. 1984. "The philosophy of mankind of the peoples of Irian". *Prisma* (31): 28-40, 1984.
- Davis, K. dan Blake, J. 1956. "Social structure and fertility: an analytic framework", *Economic development and culture change*.
- Freedman, R. 1979. "Theories of fertility decline a reappraisal", dalam P.M. Hauser, eds., *World population and development: challenges and prospect*. New York: Syracuse University Press.
- Gomes, A.G. 1982. *Ecological adaptation and population change: semang foragers and temuan horticulturist in West Malaysia*. Hawaii: East-West Environment and Policy Institute.
- Hugo, G.J. et al. 1987. *The demographic dimension in Indonesian development*. Singapore: Oxford University Press.
- Soumokil, F.J. 1990. *Fertility differential between urban and rural areas in Irian Jaya*. Tesis M.A., Flinders University, Flinders, South Australia.